



Representasi Eksistensi Perempuan Dalam Film *Wadjda*
Karya Haifaa Al – Mansour
(Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir).

Ebet Triyani¹, Merry Choironi², Isnaini Rahmawati³

¹Ebet Triyani, ¹Mahasiswa Prodi BSA UIN Raden Fatah

²Merry Choironi, ²Dosen Prodi BSA UIN Raden Fatah

³Isnaini Rahmawati, ²Dosen Prodi BSA UIN Raden Fatah

Article Information:

Received : 01-07-2023

Revised : 11-06-2023

Accepted : 12-06-2023

Keywords:

Feminism, Existentialism, *Wadjda*
Film, Representation, Simone De
Beauvoir

***Correspondence Address:**

ebettriyani1414@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the form of women's existence and the efforts of women's struggle to realize their existence contained in the film *Wadjda* by Haifaa Al-Mansour. The theory used in this study is Simone De Beauvoir's existentialist feminist theory. While the approach uses a qualitative literary approach with more emphasis on the meaning of freedom and certain values. To achieve this, the researcher uses a qualitative descriptive analysis method. The findings of this study are as follows: 1) The existence of women through destiny which consist of 2 scenes, 2) The existence of women through history consist of 7 scenes, and 3) The existence of women through myths consist of 3 scenes. In addition to these three forms of existence, the results of the analysis of women's efforts to exist in this film are: 1) Accepting oneself as an other figure which is depicted through women in love, narcissistic women, and mystical women with a total of 4 scenes, then 2) Women who refuse to be others by working, become intellectual. Refuse to be subordinate to men, and achieve social transformation with a total of 10 scenes.

How to cite:

Ebet Triyani, Merry Choironi, dan Isnaini Rahmawati. "Representasi Eksistensi Perempuan Dalam Film *Wadjda* Karya Haifaa Al – Mansour (Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir)." *Kitabina Jurnal Bahasa dan Sastra* 4, no.01 (2023): 47-56

Pendahuluan

Film adalah gambar yang disajikan dengan tujuan sebagai media hiburan, edukasi, pelajaran hidup, dan dapat meningkatkan kesadaran sosial. Penelitian ini akan mengambil objek material film yang berjudul *Wadja*. *Wadja* merupakan sebuah film Arab Saudi yang dirilis pada tahun 2012 silam. Penulis tertarik menggunakan film ini untuk dijadikan objek penelitian karena film ini adalah film pertama yang dibuat di Arab Saudi dan yang pertama ditulis serta disutradarai oleh wanita yang bernama Haifaa Al - Mansour. Haifaa Al-Mansour adalah salah satu sutradara terkenal dan kontroversial di Arab Saudi. Beliau dipandang berjasa dalam mendobrak norma-norma sosial yang menghambat kemajuan perempuan di negaranya

Diceritakan dalam film ini tentang seorang anak perempuan yang dipanggil *Wadja* yang ingin mengendarai sepeda. Suatu ketika ia terpana dengan sepeda hijau yang terpajang di suatu toko. Ia sangat menginginkan sepeda itu agar ia dapat berlomba dengan Abdullah. Ia pun berusaha keras agar dapat memilikinya. Dalam film tersebut hal ini direpresentasikan dengan jelas dimana perempuan dilarang untuk bersepeda. Namun, hal itu tidak membuat *Wadja* berhenti merealisasikan keinginannya tersebut. Ia tetap berusaha menunjukkan eksistensinya dan menepis paradigma yang ada.

Selain itu, film ini juga masuk dalam nominasi salah satunya sebagai film berbahasa asing terbaik di penghargaan BAFTA 2014, dan berhasil memenangkan beragam penghargaan internasional diantaranya pada festival film Venesia, serta Festival film Dubai sebagai film Arab terbaik. Haifaa Al - Mansour tentu memecahkan prestasi yang luar biasa dalam sejarah perfilman Arab Saudi. Bagaimana tidak, ia merupakan sutradara wanita pertama Arab Saudi yang membawa film *Wadja* ke Festival Cannes yang merupakan pasar film terbesar di dunia.

Dalam *Realita* di Arab Saudi saat itu, perempuan dilarang untuk berkendara namun, dalam film ini tokoh *Wadja* berupaya untuk bisa mengendarai sepeda. Hal tersebut tentu bertentangan

dengan Fakta yang ada. Maka bagaimana bentuk usaha yang ia lakukan untuk mewujudkannya agar perjuangan tokoh perempuan dapat dikatakan berhasil atau tidak. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk menganalisisnya sehingga penting untuk mengangkat bahasan mengenai cara perempuan bereksistensi di dalam film *Wadja* ini.

Sebagai penyelesaian dari uraian tersebut, yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah representasi eksistensi dan upaya perjuangan perempuan yang ada dalam film *Wadja*. Untuk mengkaji permasalahan yang ada, penelitian ini lebih memperkecil lingkup ke aliran feminisme eksistensialis. Agar mendapatkan hasil yang maksimal, diaplikasikanlah teori dari salah satu pelopor feminisme eksistensialis yaitu yang dikembangkan oleh Simone De Beauvoir. Simone De Beauvoir (1908 - 1986) merupakan ahli filsafat yang terkenal pada awal abad ke-20. De Beauvoir berpendapat perempuan seharusnya bisa menjadi subjek dirinya dan bukan menjadi objek sehingga laki - laki tidak selalu diatas perempuan.

Berbicara feminisme, adanya tindakan - tindakan patriarki dalam film tersebut mengakibatkan penelitian sebelumnya hanya meneliti dan melihat dari letak diskriminasi perempuan saja. Padahal, cara perempuan menunjukkan dan mewujudkan keberadaannya juga harus diperhatikan. Selain itu adakah upaya perempuan untuk menolak sistem tersebut sehingga ia bisa mengekspresikan dirinya di dunia. Yang menjadi persamaan penelitian ini dengan yang terdahulu adalah kesamaan pada objek yang dikaji yaitu film *Wadja*. Sedangkan yang menjadi perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada teori yang digunakan

Metode

Objek material dalam penelitian ini adalah film *Wadja* karya Haifaa Al-Mansour. Oleh karena itu, sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *Wadja* yang ditulis dan disutradarai oleh Haifaa Al-Mansour. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data pendukung seperti buku, jurnal, dan media online. Data-data dalam penelitian ini berupa Scene, dialog, dan teks tertulis di dalam film yang memiliki kaitan dengan feminisme ekstensialisme.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme sastra. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode baca, simak, dan catat, serta dokumentasi. Kemudian teknik analisis yang digunakan adalah metode content analysis (analisis konten atau isi). Selanjutnya teknik penyajian data berupa teks naratif dan potongan scene dalam film *Wadja* yang berkaitan dengan permasalahan. penyajian analisis data yang digunakan adalah teknik formal dan informal yaitu yang disajikan dalam gambar dan disajikan dalam paragraf.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan hasil analisis data yang terdiri dari bentuk-bentuk eksistensi perempuan sebagai wujud keberadaan serta perjuangan dalam merepresentasikan eksistensi perempuan pada film *Wadja* karya Haifaa Al – Mansour. Adapun bentuk wujud eksistensi perempuan yaitu kejadian yang dialami tokoh perempuan serta berkaitan dengan individu lain dan lingkungan yang ada di dalam film. Selain itu, fakta dan mitos juga mempengaruhi esensi seorang perempuan. Eksistensi melalui fakta sendiri dapat dikategorikan menjadi takdir dan sejarah, lalu selanjutnya eksistensi perempuan melalui mitos. Adapun upaya perempuan mengeksistensikan dirinya adalah dengan perempuan menerima sebagai liyan ataupun perempuan menolak sebagai liyan. Perempuan yang menolak sebagai liyan diaktualisasikan dengan bekerja untuk menentukan nasib, menolak dibawah laki-laki, mencapai intelektual, dan mencapai transformasi sosial dalam masyarakat. Hal tersebut

dapat menunjukkan ataupun menguatkan eksistensinya sebagai perempuan. Kemudian, bentuk eksistensi sebagai bentuk perjuangan ini terdapat 26 data dalam film *Wadja*. Data – data tersebut terdiri dari 12 data eksistensi melalui fakta dan mitos, lalu 14 data upaya perjuangan perempuan . Data tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1.1
Fakta dan Mitos

Fakta dan Mitos	Jumlah Scene
Takdir	2
Sejarah	7
Mitos	3
Total	12/26

a. Eksistensi melalui Fakta

1. Takdir

Sejatinya perempuan dan laki laki berbeda secara kodrat yang diberikan tuhan dan suatu hal tidak dapat diubah. Namun, diluar godrat ada pula peraturan ataupun paham yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Eksistensi melalui takdir menurut Beauvoir merupakan keberadaan perempuan yang digambarkan melalui tubuh, beserta karakteristik dan fungsi tubuh itu sendiri. Dalam film *Wadja* terdapat beberapa scene yang menunjukkan eksistensi perempuan melalui takdir sebagai seorang perempuan diantaranya melahirkan dan melakukan pekerjaan domestik. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Melahirkan



Gamba 1.1

Abu bertengkar dengan Ummu masalah anak

Melahirkan seorang anak merupakan qodrat yang dianugerahkan kepada seorang perempuan. Melahirkan bukan merupakan aktivitas melainkan suratan secara biologis yang alami. Dalam film ini sosok ummu telah dikaruniai seorang anak perempuan bernama Wadjda. Meskipun demikian, berdasarkan budaya disana anak laki-laki merupakan suatu kebanggaan dan penerus keluarga. Sebagaimana dalam scene dan dialog diatas, ummu disalahkan atas ketidak beruntungannya untuk memiliki anak laki-laki. Ummu juga mengalami ujian dimana ia sudah tidak bisa memiliki anak lagi. Lalu abu berencana untuk menikah kembali agar bisa mendapatkan keturunan laki-laki. Ummu merasakan ketidakadilan karena perempuan hanya dianggap sebagai pemberi keturunan dan apabila tidak memenuhi ekspektasi tersebut ia dapat dicampakkan kapan saja.

b. Pekerjaan Domestik



Gambar 1.2

Ibu Wadjda sedang memasak makanan

Sebagaimana yang ditampilkan dalam scene, ummu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang ibu sekaligus istri dengan memasak makanan. Ummu juga bekerja di luar rumah untuk mengembangkan profesi. Dari sini kita juga bisa melihat bahwa ummu menjalankan beban kerja ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai guru. Beberapa kelompok konservatif menyatakan bahwa perempuan ranahnya memang hanya dibidang domestik saja.

2. Sejarah

Eksistensi berdasarkan sejarah menurut Beauvoir merupakan keberadaan perempuan dan perannya dalam berbagai periode sejarah manusia. Revolusi Perkembangan perempuan dari era masa lampau,

klasik, abad pertengahan, hingga modern, mengalami perubahan yang signifikan. Namun, yang mempengaruhi kondisi aktual perempuan adalah bertahannya tradisi kuno ke dalam peradaban – peradaban baru.

Di era modern seperti sekarang ini, banyak peraturan yang berkaitan dengan perempuan diubah agar mendapatkan pemberdayaan hak perempuan. Sejak tahun 2011 keatas, perubahan peraturan tersebut diantaranya: perempuan bisa ikut berpartisipasi dalam pemilihan dan pencalonan diri dalam politik, usia rata-rata perempuan yang menikah sekitar 25 tahun, perempuan boleh mengemudi, serta kebebasan berpergian pria dan wanita di atas usia 21 tahun. Dalam film Wadja terdapat beberapa scene yang menunjukkan eksistensi perempuan melalui sejarah yang ada di Negara Arab Saudi sebagai seorang perempuan. Karena film ini dibuat pada tahun 2012, maka film ini masih menjalankan aturan lama yang belum menampakan pembaruan peraturan yang memberdayakan perempuan. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Larangan Berkendara Bagi Perempuan



Gambar 1.3

Abdullah berbicara dengan Wadjda

Dalam Scene ini menampilkan sosok Wadjda yang ingin bersepeda seperti teman laki-laknya Abdullah. Abdullah heran karena perempuan tidak boleh ikut bersepeda. Hal ini menggambarkan kondisi Negara tersebut yang saat itu memiliki aturan dari masa terdahulu bahwa perempuan tidak boleh berkendara. Dampak peraturan tersebut yaitu menjadikan perempuan terasa terkurung

karena tidak memiliki kebebasan dalam bepergian. Pada dasarnya, tidak ada peraturan tertulis mengenai larangan perempuan berkendara namun, perempuan tidak diperbolehkan memiliki SIM. Larangan tersebut kemudian diperkuat oleh fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga Arab Saudi yang menganggap hal tersebut tidak sesuai syariah. Seperti yang kita ketahui SIM merupakan kewajiban warga Negara untuk berkendara secara legal. Maka secara tidak langsung berarti terdapat larangan bagi perempuan jika berkendara karena statusnya jadi ilegal.

b. Pernikahan Dini



Gambar 1.4

Salma membawa foto pernikahannya

Dalam gambar di atas tampak Salma membawa foto pernikahannya yang terlihat oleh teman-temannya. Diketahui bahwa ia menikahi laki-laki yang sudah berumur 20 tahun. Dalam hal ini Salma tampak malu dan sedih atas hal tersebut. Namun disisi lain ia tidak bisa berbuat apa-apa dan menerima dirinya dinikahkan di usia muda. Dalam budaya Arab Saudi saat itu, pernikahan sudah boleh dilakukan oleh anak perempuan usia 10 tahun. Namun, sekarang peraturan sudah lambat laun berubah pemerintah menyetujui larangan pernikahan anak di bawah umur, pria atau wanita, di bawah usia 18 tahun. Sesuai ketentuannya, pernikahan orang-orang yang berusia di bawah 18 tahun perlu izin dari pengadilan khusus.

c. Diskriminasi Perempuan



Gambar 1.5

Wadjda sedang melihat pohon keluarga

Berdasarkan penjelasan Ummu kepada Wadjda bahwa namanya tidak ada disana, dan hanya untuk laki-laki. Dalam pohon keluarga, hanya anak laki-lakilah yang namanya ditulis sebagai penerus silsilah keluarga. Hal ini menyinggung mengenai sistem sosial terkhusus wanita yang begitu ketat melalui beragam aturan yang dianggap tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Untuk menunjukkan keberadaannya, Wadjda mencoba menempelkan namanya. Namun abu yang mendapati tulisan tersebut langsung melepaskannya. Keesokan harinya saat hendak pergi ke sekolah, Wadjda melihat nama yang ia tempelkan telah dilepas. Melihat hal itu, Wadjda kecewa dengan apa yang terjadi.

Eksistensi melalui Mitos

Mitos adalah persepsi yang diyakini secara turun temurun oleh suatu kelompok. Menurut Beauvoir mitos merupakan keberadaan perempuan yang dibentuk oleh hukum dan peraturan yang diciptakan laki-laki, sehingga perempuan benar-benar dibedakan sebagai sosok liyan. Dalam budaya Patriarki sendiri pria dianggap sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam sistem sosial dalam berbagai bidang. Film *Wadjda* yang merupakan film dari Arab Saudi tentu saja kental akan adanya budaya patriarki yang telah lama dianut masyarakatnya. Penguraian yang lebih jelas disajikan dalam data-data berikut.

a. Mitos Berkendara bagi perempuan



Gambar 1.6

Wadjda yang masih membujuk ummu untuk membeli sepeda

Wadjda berusaha membujuk ibunya untuk membelikannya sepeda, namun ibunya menolak. Ibunya pun tetap bersikeras

mengatakan bahwa perempuan tidak boleh bersepeda, dan perempuan tidak bisa punya anak jika bersepeda. Kemudian Wadjda membantah dengan mengatakan “ibu tidak bersepeda tapi kenapa tidak memiliki anak”. Dari apa yang dikatakan ibu Wadjda, merupakan persepsi turun temurun yang dipercaya dalam masyarakat disana. Keyakinan tersebut berakar dari alasan ulama konservatif yang meyakini bahwa perempuan yang menyetir berisiko mengalami kerusakan indung telur. Hal itu merupakan mitos, karena faktanya bersepeda tidak merusak selaput dara atau bahkan sampai tidak bisa memiliki anak. Dengan begitu Wadjda tetap berusaha mewujudkan eksistensinya melalui bersepeda.

b. Mitos Perempuan dalam Berpakaian



Gambar 1.7

Wadjda sedang bermain di halaman sekolah. Memakai pakaian tertutup dan cadar merupakan tradisi yang ada di Arab Saudi. Meski ada beberapa ulama yang menganggap cadar sebagai sunnah. Dalam segi tradisi, masyarakatnya memiliki suatu kebebasan untuk mengikuti ataupun tidak. Untuk perempuan muslim, tentu saja merupakan suatu kewajiban untuk menutup aurat. Perempuan disana memang menutupi aurat dari ujung rambut hingga ujung kaki. Namun untuk non muslim, mereka biasanya memakai abaya hitam. Maka merupakan suatu mitos jika perempuan Saudi semuanya harus menutup rapat dari rambut sampai ujung kaki.

Upaya Perjuangan Perempuan dalam Bereksistensi

Bentuk Upaya Perjuangan	Jumlah Scene
Menerima Sebagai Liyan	
Perempuan Dalam Cinta	1
Perempuan Narsis	2
Perempuan Mistis	1
Menolak Sebagai Liyan	

Bekerja Untuk Menentukan Nasib	4
Bergabung dalam intelektual	3
Menolak Dibawah Laki-Laki	2
Mencapai Transformasi Sosial Masyarakat	1
Total	26

c. Upaya perjuangan Perempuan

Perempuan ataupun laki-laki memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam hal ini. Seperti dalam surah An-Nissa 4: 32 berikut yang artinya :

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki – laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”(Q.S An-Nissa 4 : 32)

Dalam ayat tersebut menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi melakukan usaha dan menerima apa yang seharusnya diperoleh dari usahanya tersebut.

Menerima Sebagai Liyan

Menerima sebagai liyan berarti perempuan tersebut menerima apa adanya jika ia dijadikan objek. Upaya yang dilakukan perempuan dalam menerima dirinya sebagai liyan dikelompokkan menjadi tiga yaitu, perempuan dalam cinta, perempuan narsis, dan perempuan mistis. Dalam film *Wadjda*, upaya perempuan untuk mencapai eksistensi dengan menerima sebagai sosok liyan adalah digambarkan oleh ketiga kelompok tersebut. Adapun tokoh Abeer termasuk dalam perempuan dalam cinta, kemudian ummu, fatin dan fatima termasuk ke dalam perempuan narsis, terakhir ibu Husa yang masuk dalam kategori

perempuan mistis. Agar lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut :

a. Perempuan Dalam Cinta



Gambar 1.7

Abeer meminta Wadjda mengirimkan surat cinta

Sebagaimana scene dan dialog diatas, dalam film ini ada perempuan bernama Abeer yang meminta Wadjda mengirimkan surat kepada saudara laki-lakinya. Namun pada kenyatannya, laki-laki tersebut adalah kekasihnya. Abeer termasuk dalam perempuan dalam cinta karena ia berusaha berkomunikasi dengan laki-laki yang bukan mahramnya padahal hal tersebut dilarang disana. Ia merupakan anak baik namun menjadi pemberontak akibat sedang jatuh cinta. Perempuan dan laki-laki tidak boleh bertemu dengan bebas di Negara tersebut. Maka untuk menyiasatinya, Abeer meminta Wadjda untuk mengantarkan suratnya kepada sang kekasih yang telah menunggu di luar gerbang sekolah.

b. Perempuan Narsis



Gambar 1.8

Ummu mencoba gaun di sebuah toko & Ummu merias diri

Perempuan narsis sadar akan penampilannya sehingga ia berusaha memperbaikinya untuk menarik perhatian laki-laki. Sebagaimana dalam

scene dan dialog ini, ummu berhias dan sibuk mempercantik diri demi suaminya agar suaminya tidak menikah lagi. Karena hal tersebut, ummu sampai kurang memperhatikan Wadjda. Pada suatu kesempatan ummu mencoba membeli gaun merah di suatu swalayan agar ia bisa terlihat menarik saat menghadiri acara pernikahan paman Wadjda. Ia berharap suaminya terpicat dan mengurungkan niat untuk meninggalkannya. Penulis cerita menempatkan ummu sebagai perempuan sebagai seseorang yang harus selalu menjaga penampilan dan perilakunya. Menjaga tubuhnya agar tetap cantik dan menutupinya dari dunia luar. Namun pada akhirnya ummu tidak jadi membeli gaun tersebut dan segera pulang bersama Wadjda.

c. Perempuan Mistis



Gambar 1.9

Ibu Husna yang sedang menasihati Wadjda

Perempuan mistis merupakan perempuan yang taat pada aturan dan norma masyarakat. Ibu Husna adalah sosok wanita yang selalu menertibkan murid-muridnya untuk mengikuti segala peraturan dan norma masyarakat. Ia selalu tegas dalam setiap kesalahan yang dilakukan siswanya disana. Ibu Guru Husna juga berperan sebagai guru yang harus mendidik muridnya agar menjadi perempuan yang terhormat. Dalam beberapa scene di film ini ibu Husna tampak menegur beberapa siswa yang bermasalah dan salah satunya adalah Wadjda.

Menolak Sebagai Liyan

Perjuangan Perempuan yang dikaji adalah bagaimana perempuan merepresentasikan kebebasannya. Adapun bentuk perjuangan perempuan menolak sebagai liyan yang akan dianalisis adalah, bekerja untuk menentukan nasib, bergabung dengan kelompok intelektual, menolak perempuan dibawah laki-laki, dan mencapai transformasi sosial dalam masyarakat. Kemudian, hasil yang ditemukan dalam film *Wadja* diantaranya :

a. Bekerja untuk menentukan nasib

Sebagaimana dalam Hadist Riwayat Bukhori berikut yang memiliki arti “*Dari Sa’ad bin Sahl ra. Dikatakan tentang datangnya seorang perempuan dengan membawa burdah (kain lurik/selendang). Dia berkata : “Tahukah kalian apakah burdah itu?” Ada yang menjawab ya, ia adalah kain lurik yang disulam pada bagian pinggirnya; perempuan itu berkata “Ua Rasulullah selimut itu aku sulam dengan tanganku sendiri yang akan aku pakaikan untukmu,” lantas Nabi saw. Mengambilnya sebagai suatu kebutuhannya. Kemudian Nabi keluar kepada kami dengan kain lurik tersebut yang beliau pakai sebagai selimut”* (H.R Bukhari).

Uraian hadist tersebut menjelaskan peluang perempuan dan menjalankan usaha/bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Pada hadist-hadist lain dijelaskan pula bahwa perempuan di masa Nabi sudah beternak, dan melakukan praktek jual-beli. Salah satu contoh *scene* yang menggambarkan kondisi diatas yaitu :



Gambar 1.10

Wadja membuat dan menjual gelang

Pada adegan saat Wadja membuat dan menjalankan bisnis berjualan gelang buatannya. Hal itu ia lakukan untuk mendapatkan uang, terlebih lagi ia memiliki keinginan untuk membeli sepeda. Ia tak hanya diam

menunggu uang yang diberikan orang tuanya, ia memutar otak bagaimana caranya agar ia bisa mengumpulkan uang dengan cepat untuk memenuhi keinginannya. Sebagai salah satu trik nya, ia menjual gelang dengan harga dua kali lipat dengan alasan tanganya lelah karena membuat gelang-gelang tersebut.

b. Bergabung dengan kelompok intelektual
Menjadi seorang intelektual merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu. Dengan menjadi seorang intelektual juga menjadikan sosok perempuan tersebut lebih dihargai. Perempuan bisa saja menjadi anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi seorang perempuan itu sendiri. Dalam Hadist Riwayat Baihaqi disebutkan “*Dari Anas, dia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda :”Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim”*(H.R Baihaqi). Perempuan dan laki-laki sama-sama sebagai khalifah dan hamba di bumi. Arab Saudi menganut *free education for all*, sehingga tidak ada yang tidak bisa berpendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. Maka dari itu perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu walaupun sekolah dipisah khusus perempuan dan khusus laki-laki.

Adapun salah satu contoh *scene* yang menunjukkan upaya menjadi intelektual adalah sebagai berikut :



Gambar 1.11

Sisiwi sedang berkumpul untuk belajar Al-Quran

Wadja mengikuti organisasi religi atau Rohis jika disebutkan di Indonesia. Organisasi religi tersebut merupakan

kelompok belajar dan menghafal al-Quran. Awalnya ia mengikuti organisasi itu karena ia ingin mengikuti lomba baca tulis Al-Quran dengan hadiah uang. Namun kemudian ia terbiasa dan menjalaninya dengan ikhlas. Kesulitan tiap kesulitan ia jalani. Meskipun bacaannya kurang bagus dan kurang lancar, ia tidak turun semangat dari teman – temannya yang lain.

c. Menolak perempuan dibawah laki-laki

Simone De Beauvoir berpendapat perempuan dianggap lebih rendah dan di nomor duakan oleh laki – laki. Perempuan memiliki dua pilihan saat dianggap demikian. Ia bisa menerima ataupun menolak anggapan tersebut terhadap dirinya.

Dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat sehingga satu-satunya cara bagi perempuan untuk menjadi diri dalam masyarakat adalah perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya. Dalam film *Wadjda*, tergambar beberapa penolakan sang tokoh perempuan untuk dianggap dibawah laki-laki. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan dalam contoh data berikut :



Gambar 1.12
Wadjda menangis

Wadjda menunjukkan reaksi yang mengisyaratkan bahwa ia tersinggung atas tindakan Abdullah. Ia menangis karena ia dianggap kurang mampu (anak kecil) saat belajar mengendarai tanpa roda bantu. Abdullah yang menyadari hal itu pun meminta maaf dan segera melepaskannya. Tergambar bahwa dari tindakan Wadjda tersebut, ia tak ingin dianggap lemah dan berada dibawah laki-laki. Wadjda menganggap ia mampu belajar mengendarai sepeda sama seperti saat Abdullah belajar mengendarainya. Ia pun membuktikannya melalui belajar dengan bersungguh-sungguh.

d. Mencapai transformasi sosial dalam masyarakat

Transformasi sosial berarti membicarakan tentang proses perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya. Transformasi disatu pihak dapat bermakna proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung arti proses perubahan nilai.

Beauvoir yakin bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi. Jika seorang perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakannya dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarnya sekarang. Berikut scene yang menampilkan hal tersebut :



Gambar 1.13
Wadjda membacakan hafalan Quran

Wadjda berani tampil di depan umum saat pelaksanaan kegiatan lomba yang diadakan di sekolah. Ia melantunkan ayat Al-Quran yang telah ia hafalkan dengan sangat baik. Meskipun ia baru pertama kali ikut lomba, ia berhasil menguasai pembawaan dengan baik. Wadjda dan ummu juga terlihat bersosialisasi dengan teman-teman mereka. Dalam hal bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat, mereka tidak begitu menampilkan interaksi antar tetangga. Wadjda pun hanya sering terlihat bermain bersama teman laki-lakinya yang bernama Abdullah.

Kesimpulan:

Berdasarkan data dari penelitian terhadap film *Wadja* yang telah dibahas sebelumnya, penulis menarik beberapa kesimpulan yaitu, perempuan Arab Saudi sudah mulai menunjukkan eksistensinya dengan penolakan ataupun penerimaan. Hal tersebut dilakukan untuk membuang penomoran (jenis kelamin kedua) dan menjadikannya setara. Perempuan dapat bebas berekspresi tanpa bertentangan dengan ajaran agama.

Kemudian upaya yang dapat dilakukan perempuan pada masa kini, yaitu dapat dengan menerima keliyanannya ataupun menolak sebagai liyan. Perempuan yang menerima dirinya sebagai liyan adalah mereka yang tidak masalah jika hanya dijadikan objek oleh laki – laki. Selanjutnya perempuan yang menolak sebagai sosok liyan dapat mengeksistensikan dirinya dengan bekerja, menjadi intelektual, menolak dibawah laki – laki, dan mencapai transformasi sosial masyarakat. Tak hanya itu, Beauvoir menyebutkan tiga jenis perempuan yang memerankan sampai ke puncak. Perempuan tersebut adalah perempuan dalam cinta, perempuan narsis, dan perempuan mistis.

References

- Al- Mansour, Haifaa, Gerhard Meixner, Roman Paul. (2012). *Wadja*. Arab Saudi: Koch Media (diproduksi oleh Rzor Film Production GmbH)
- Beauvoir, Simone de. (2016), “SECOND SEX: Fakta dan Mitos”, terj. Toni B Febrianto (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea), hlm.87
- Efendi, Bahtiar. (2002), “Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- Wahyuningsih, Sri. (2019) *Film Dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia
- Efendi, Bahtiar dkk. (2002), “Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

Majlisu Syu’uni Lisiroti. “Daurul Mar’ati Saudia fiil Mujtama’i wa fii Qito’atil Amali Almuhtalifati wal Qito’atil Hukumiyati”. (Kerajaan Arab Saudi: Visi 2030, ed.2, 2020)

Machmudi, Yon dkk. (2016), “Sejarah Timur Tengah Kontemporer”, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia)

Ramadhan, Reza Bakhtiar. () “Keputusan Hukum Izin Mengemudi bagi Perempuan Saudi Arabia Ditinjau dalam Perspektif Maqashid As – Syari’ah”, *Islamic World and Politics*, vol.3. No.1

Editor situs gph gov sa, “Al-mar’atu Saudiyah fil mamlakati tathauron fil tanmiyati waqiyadatun liltamayiz”, diakses dari <https://gph-gov-sa/index.php/ar/component/k2/item/4680-2021-09-22-17-29-51> pada 3 Januari, pukul 13.13 WIB

Maha bin Abdul Azim. “Assaudiah fi sibaqil uskaari liawwali marati bifilm *Wadja*”, Artikel diakses pada 06 Agustus 2022 dari <https://www.france24.com>

Tabayyun Pasinringi, “Tidak Bekerja sampai Bukan Peminoin, 4 Miskonsepsi Kodrat Perempuan”, diakses dari <https://womenlead.mangdalane.co/tag/kodrat-perempuan-dalam-al-quran/>, Pada 15 Januari, pukul 21.00

Yannis Hagemann, “Film *tufati Wadja* lilmukhrijatu Saudiyah Haifaa Mansour”. Artikel diakses pada 06 Agustus 2022 dari <https://ar.qantara.de/content/fyilm>

Lake Emma, 2018 “Are Women Allowed Drive In Saudi Arabia and Why They Previously Banned?”, ” diakses: dari

<http://www.thesun.co.uk/news/4557376/saudi-arabia-women-allowed-drive-banned-laws/>, pada tanggal 13 Januari 2023, pukul 21.23 WIB

Septiani, Ayunda. (2020). "Sering bersepeda bisa merusak selaput dara? Ini Faktanya", diakses dari <https://health.detik.com/kebugaran/d-5051554/sering-bersepeda-bis-merusak-selaput-dara-ini-faktanya>, pada tanggal 5 Januari 2023, pukul 13.45 WIB